

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perubahan IPTEK sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia. Agar masyarakat mampu bersaing dan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terus-menerus khususnya dalam bidang pendidikan, maka diperlukan adanya perbaikan dan penyempurnaan sistem pendidikan nasional. Salah satu diantaranya yaitu memperbaiki Kurikulum Berbasis Kompetensi menjadi Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menyatakan bahwa standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA merupakan standar Minimum yang harus dicapai peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di Satuan Pendidikan.

Guru sebagai agen pembelajaran sering dihadapkan pada masalah pengelolaan kelas dalam pembelajaran. Keadaan ini terjadi karena beberapa faktor umum yaitu dalam suatu kelas terdiri dari individu-individu yang beragam dalam hal : kompetensi, masukan, latar belakang keluarga, ketersediaan sarana dan prasarana belajar, minat dan motivasi belajar siswa, harapan siswa dimasa mendatang dan

lain sebagainya. Kondisi di atas harus mampu diatasi guru dengan cara mencari solusi strategi pembelajaran yang mampu mengakomodir perbedaan dan keterbatasan di atas.

IPA di sekolah dasar seharusnya membuahkan hasil belajar berupa perubahan pengetahuan dan keterampilan yang sejalan dengan tujuan kelembagaan sekolah dasar yang dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Permendiknas No.22 Tahun 2006 Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP bahwa “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual.

Muslichah (2006: 22) menyatakan bahwa ketrampilan proses yang perlu dilatih dalam pembelajaran IPA meliputi ketrampilan proses dasar misalnya mengamati, mengukur, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan, mengenal hubungan ruang dan waktu, serta ketrampilan proses terintegrasi misalnya merancang dan melakukan eksperimen yang meliputi menyusun hipotesis, menentukan variable, menyusun definisi operasional, menafsirkan data, menganalisis dan mensintesis data. Poedjiati (2005:78) menyebutkan bahwa ketrampilan dasar dalam pendekatan proses adalah observasi, menghitung, mengukur, mengklasifikasi, dan membuat hipotesis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketrampilan proses dalam pembelajaran IPA di SD meliputi ketrampilan dasar dan ketrampilan terintegrasi. Kedua ketrampilan ini dapat melatih siswa untuk menemukan dan menyelesaikan masalah secara ilmiah untuk menghasilkan produk-produk IPA yaitu fakta, konsep, generalisasi, hukum dan teori-teori baru.

Tujuan pembelajaran IPA di SD menurut Kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) secara terperinci adalah: (1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaann-Nya, (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (4) mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan

lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan ketrampilan IPA sebagai dasar Untuk melanjutkan pendidikan ke SMP atau MTs. Ruang lingkup bahan kajian IPA di SD secara umum meliputi dua aspek yaitu kerja ilmiah dan pemahaman konsep. Lingkup kerja ilmiah meliputi kegiatan penyelidikan, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas, pemecahan masalah, sikap, dan nilai ilmiah. Lingkup pemahaman konsep dalam Kurikulum KTSP relatif sama jika dibandingkan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang sebelumnya digunakan. Secara terperinci lingkup materi yang terdapat dalam Kurikulum KTSP adalah: (1) makhluk hidup dan proses kehidupannya, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan. (2) benda atau materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas. (3) energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana. (4) bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya. Dengan demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran IPA kedua aspek tersebut saling berhubungan. Aspek kerja ilmiah diperlukan untuk memperoleh pemahaman atau penemuan konsep IPA.

Berdasarkan hasil pengamatan Peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran IPA kelas V di SDN 1 Candimas hasil belajar masih rendah yang dibuktikan adanya nilai-nilai di bawah KKM (70), dan guru cenderung menggunakan metode ceramah pada setiap pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan terhadap model-model pembelajaran yang ada. Padahal penguasaan terhadap model-model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru. Untuk itu guru perlu meningkatkan

mutu pembelajarannya dimulai dengan memperhatikan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, materi yang diajarkan dan sumber belajar yang tersedia dan berkualitas karena selama ini pembelajarannya tidak efisien cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal. Rendahnya hasil belajar mata pelajaran IPA menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu merefleksi diri untuk dapat mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan siswanya dalam pelajaran IPA. Sebagai guru yang baik dan profesional, permasalahan ini tentu perlu ditanggulangi dengan segera dilakukan, yaitu dengan berkolaborasinya para guru, diharapkan kemampuan profesional guru dalam merancang pembelajaran yang bervariasi, sehingga dapat melakukan perubahan dan perbaikan dalam mengelola proses pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa.

Dalam mengikuti pelajaran IPA pun siswa kurang maksimal, seperti : mengantuk, mengobrol, dan corat-coret buku. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yaitu : 1) penyajian materi yang kurang menarik, 2) metode pembelajaran yang tidak diminati oleh siswa, 3) tidak ada Media / alat peraga yang mendukung dalam penyampaian materi pembelajaran, 4) metode yang dipergunakan metode ceramah, dimana informasi/konsep-konsep yang dipelajari diberitahukan atau disajikan dengan ceramah saja, 5) siswa terlihat mengandalkan siswa lainnya yang dianggap mampu dengan belajar, 6) aktivitas siswa rendah, murid hanya mendengarkan saja.

Dalam hal ini metode pembelajaran memegang peranan yang penting dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran IPA. Salah satu model pembelajaran yang penulis gunakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V dalam belajar IPA adalah metode pembelajaran Demonstrasi.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penyajian materi yang kurang menarik
2. Metode pembelajaran yang tidak diminati oleh banyak siswa.
3. Tidak ada media/alat peraga yang mendukung dalam penyampaian materi pelajaran.
4. Metode yang digunakan metode ceramah, dimana informasi/konsep-konsep yang dipelajari diberitahukan atau disajikan dengan ceramah saja.
5. Siswa terlihat mengandalkan siswa lainnya yang dianggap mampu dalam belajar.
6. Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA masih rendah.
7. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA masih rendah, dibawah KKM yaitu

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam proposal penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan Metode Demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas V Semester Genap di SD Negeri 1 Candimas Natar, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.
2. Bagaimanakah penggunaan Metode Demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V di SD Negeri 1 Candimas Natar, Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian Perbaikan Pembelajaran ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Candimas Natar Semester Genap dengan menggunakan Metode Demonstrasi.
2. Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa kelas V di SD Negeri 1 Candimas Natar Semester Genap dengan menggunakan Metode Demonstrasi.

1.5. Manfaat Penelitian

- 1) Bagi Siswa:
 - a. Terbangunnya pemahaman siswa secara aktif dan pengalaman belajar yang bermakna.
 - b. Memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan mampu mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya.

2) Bagi Guru:

- a. Memberikan pengalaman dalam proses pencarian permasalahan untuk dicarikan pemecahannya.
- b. Untuk perbaikan dan kemampuan merencanakan dan menggunakan model pembelajaran Demonstrasi guna meningkatkan aktivitas belajar pada mata pelajaran IPA kelas V.

3) Bagi Sekolah:

- a. Memberikan masukan pada sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui perbaikan proses pembelajaran.
- b. Menambah wawasan dan pengalaman yang dapat dijadikan bekal untuk menghadapi tugas dilapangan.

Kurikulum 1994, bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar bertujuan :

- (1) mendidik siswa agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila yang mampu membangun dirinya sendiri serta ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa,
- (2) memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, dan
- (3) memberi bekal kemampuan dasar untuk hidup di masyarakat dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya (Depdikbud. Kurikulum Pendidikan Dasar, 1994).

